

## TRANSFORMASI PERAN PEREMPUAN DALAM DINAMIKA RUMAH TANGGA PATRIARKI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Shopiyyah Nazwa, <sup>2</sup>Nuriza Dora

<sup>1</sup>UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: [shopiyyah0309201003@uinsu.ac.id](mailto:shopiyyah0309201003@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>UIN Sumatera Utara, Indonesia

Email: [nurizadora@uinsu.ac.id](mailto:nurizadora@uinsu.ac.id)

**Abstract** *This study analyzes and examines the changes in the role of women in society that adheres to the patriarchal system in the family. This patriarchal system is synonymous with the physical strength of men in managing and running their households and the existence of women's stereotypes is weak, but with the passage of time and the development of the times, the role of women begins to change according to the demands of needs. This change in role is experienced by many women in Bakaran Batu village, Kec. Batang Kuis whose majority of people are Javanese who adhere to the patriarchal system, therefore this study aims to reveal the causes of changes in the role of women and their impact on the family. The data collection used in this study is through observation, in-depth interviews, and documentation, as well as using an analysis method that is often a case study. This study will show if the local community, especially Sudanese women, experience role change, but social relationships are still going well.*

**Keywords:** *Role, Women, Patriarchy*

### Pendahuluan

Budaya patriarki masih sering kita jumpai di seluruh Indonesia mengenai peran orang tua dalam keluarga. Budaya patriarki ini merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang sudah mengakar, terutama pada suku Jawa. Budaya patriarki merupakan suatu bentuk sistem otoritas yang dipegang oleh laki-laki melalui sebuah institusi politik, sosial, dan ekonomi yang menjadikan perempuan mengalami suatu ketidakadilan (Humm, 2002). Perempuan terkadang merasa bahwa suatu tatanan nilai dalam masyarakat menjadikan mereka tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Namun seiring dengan perkembangan zaman persepsi seorang perempuan yang dianggap lemah mulai hilang, karena adanya tuntutan kebutuhan rumah tangga serta sebuah perubahan yang terjadi di ruang lingkup sosial dan masyarakat. Sebuah perubahan yang sudah dan akan terjadi pada masyarakat turut mengubah posisi perempuan, hal tersebut dapat terjadi didalam ruang lingkup keluarga ataupun ruang lingkup masyarakat baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Perubahan terkait posisi perempuan di keluarga dapat dilihat secara jelas melalui pola relasi perkawinan. Menurut kajian yang dilakukan oleh Scanzoni ia berpendapat bahwa ada perkembangan pola relasi didalam perkawinan, pola relasi ini memperlihatkan bahwasanya posisi perempuan di dalam keluarga terbagi menjadi 4 pola dalam dua fase.

Pola perkawinan yang berkembang di masyarakat sekarang ini adalah pola senior and Junior partner dan equal partner. Pola Senior and Junior partner mengasumsikan bahwasanya suami tidak lagi menempati posisi sebagai head family atau kepala keluarga tetapi sudah berganti menjadi senior partner. Pola Equal partner *merriage pattern* dianggap sebagai posisi yang ideal di dalam keluarga, karena Pasangan suami istri berkomitmen untuk menjalankan karir, urusan rumah tangga, dan mengurus anak dilakukan secara bersama dan dianggap penting (Kustini, 2021:7) Sehingga dengan adanya pola tersebut perubahan peran perempuan mengalami perubahan serta peran ganda perempuan menjadi hal baru bagi masyarakat patriarki.

Penelitian ini berfokus terhadap peran perempuan dalam keluarga patriarki dan berusaha untuk menjawab apakah terjadi pergeseran peran perempuan dalam rumah tangga masyarakat patriarki. Urgensi dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peran suami istri dalam lingkup publik maupun pekerjaan domestik, dimana budaya patriarki yang sangat erat dalam budaya suku Jawa yang merestui laki-laki bekerja di ranah publik dan wanita bekerja di ranah domestik. melainkan ikut serta dalam pembagian pekerjaan rumah tangga.

Transformasi peran perempuan dalam dinamika rumah tangga patriarki merupakan fenomena sosial yang semakin mendapatkan perhatian di era modern. Patriarki, sebagai sistem sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad, menempatkan laki-laki sebagai figur dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam institusi keluarga. Dalam konteks ini, peran perempuan sering kali terbatas pada pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, serta penundukan diri pada otoritas suami. Sementara itu, pendidikan dan akses terhadap kesempatan di luar ranah domestik sering kali dikesampingkan. Namun, perkembangan zaman yang didorong oleh globalisasi, urbanisasi, dan terutama peningkatan akses terhadap pendidikan bagi perempuan, telah memicu perubahan signifikan dalam tatanan keluarga yang sebelumnya berpusat pada nilai-nilai patriarki. Pendidikan memainkan peran penting dalam memberdayakan perempuan untuk meredefinisi peran mereka dalam rumah tangga.

Dalam pandangan kritis, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana pengetahuan, tetapi juga sebagai arena perjuangan ideologis. Di sinilah pentingnya pendekatan yang mendorong dialog tentang gender, hak asasi manusia, dan kesetaraan, agar sistem patriarki dapat diurai dan digantikan dengan tatanan sosial yang lebih adil. Pendidikan yang membebaskan memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang setara, di mana peran-peran gender tidak lagi dikendalikan oleh struktur patriarki yang kaku. Pada akhirnya, patriarki sebagai sistem sosial yang merugikan perempuan dapat diubah melalui pendekatan pendidikan yang kritis, inklusif, dan transformatif. Pendidikan berperan tidak hanya sebagai alat untuk meraih kesetaraan gender, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran yang lebih luas untuk menantang ketidakadilan struktural yang ada dalam masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Desa Bakaran Bautu, Kecamatan Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. Penelitian ini terfokus hanya pada satu karakteristik yaitu di desa Bakaran Batu yang merupakan lingkungan masyarakat suku Jawa yang menganut sistem patriarki. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah instrumennya, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono 2018, hlm. 213). Pendekatan yang digunakan dalam masalah ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2014 : 135) Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya ; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: (1) Mengidentifikasi "kasus" untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah "sistem yang terikat" oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan "menghabiskan waktu" dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus (Creswell, 1998:37).

### **Pembahasan**

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Ayah dalam keluarga berperan sebagai kepala keluarga, pencari nafkah, pelindung keluarga, sebagai motivator, public figur, dan sebagai pendengar yang baik bagi anggota keluarganya. Ibu dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting. Ibu adalah menteri pendidikan karena Ibu berperan mendidik anak-anaknya serta menjadi manajer dalam urusan rumah tangga. Peran anak dalam keluarga yaitu belajar, membantu urusan rumah, menjaga nama baik keluarga, dan penerus keturunan keluarganya.

Senada dengan hal di atas di Desa Bakaran Batu peran perempuan tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakan budaya setempat yang mengkonstruksikan peran perempuan lebih dipengaruhi oleh budaya patriarki. Desa ini 98% warganya adalah masyarakat dengan budaya patriarki seperti terlihat pada diagram berikut :0,77% Melayu 1,60%, yang menganut sistem patriarki dan suku Minang sebesar 1,97% yang tidak menganut sistem patriarki.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial di mana pria lebih dominan daripada perempuan dalam hal otoritas, partisipasi sosial dan politik, dan sebagainya. Patriarki berasal dari kata “patriarkat”, berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan lainnya. Dalam budaya masyarakat, patriarki memunculkan kesenjangan jender, bahkan masalah sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Seorang istri berperan dalam pengabdianya kepada suami. Seorang istri juga selalu mensupport suaminya baik dalam pekerjaan atau kegiatan lainnya. Dibalik laki-laki (suami) yang hebat terdapat perempuan (istri) yang hebat karena doa dan dukungan yang diberikan seorang istri. Didalam keluarga seorang istri dan seorang suami memiliki peran nya masing-masing, seorang istri memiliki peran domestic, sedangkan suami memiliki peran public sama halnya dengan system patriarki yang dianut oleh budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki cara pandang yang khas mengenai perempuan. Perempuan dalam pandangan Budaya Jawa masih kental dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan di dalam rumah. Adapun peran yang dimiliki oleh seorang istri sbb,

Ada beberapa istilah Jawa yang menekankan pada inferioritas perempuan yaitu, *kanca wingking* yang berarti istri berarti teman belakang atau berarti teman yang mengurus urusan rumah tangga. Dan istilah *Macak, masak, dan manak*, yang menjelaskan bahwa seorang istri harus selalu berdandan, memasak dan memberikan keturunan kepada suaminya. (Hermawati, 2007).

“...peran saya dirumah ya seperti biasa memasak, mencuci, menyapu pokoknya yang berhubungan dengan urusan rumah la dan mengurus suami dan anak “ (fitri, wawancara 20 juni 2024)

“...peran sitri ga jauh jauh dari mengurus rumah ya masak nyapu ngepel ngurus anak suami mertua, kalo kerjaan istri gaada habisnya lah pasti ada saja yang dikerjakan terkait rumah” (wina, wawancara 12 juni 2023)

Dari data diatas dapat disimpulkan jika peran perempuan sebagai istri mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga yaitu : 1) Memasak. Seorang istri memiliki sebuah kewajiban memasak untuk keluarganya. Istri yang baik adalah istri yang bisa memasak makanan yang enak dan bergizi untuk suami dan anak-anaknya 2) Mencuci 3) mengepel 4) dll

Selain mengurus urusan rumah tangga dan melayani suami, mengatur kebutuhan rumah tangga juga sangat penting dan menjadi peran seorang istri seperti mengurus perekonomian keluarga yang menjadi prioritas utama bagi seorang istri. Dalam hal ini, istri dituntut menjadi pemeran yang baik dan teliti dari skenario kehidupan rumah tangga. Sebab ia harus membahagiakan suaminya dengan cara mengatur kebutuhan rumah tangga dengan baik. Dalam membangun keluarga yang bahagia dari segi kebutuhan rumah tangga, Istri memiliki peran untuk bisa mengatur kebutuhan rumah tangga secara baik. Tujuannya adalah untuk membangun keluarga

yang bahagia dari sisi kebutuhan rumah tangga. Hal yang bisa dilakukan istri adalah dengan merencanakan belanja bulanan serta menghemat pengeluaran dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian peran seorang istri dalam mengatur kebutuhan rumah tangga adalah berusaha sebisa mungkin untuk membelanjakan nafkah yang diberikan oleh suami dengan baik dan dengan perhitungan yang pas, agar menghindari hal-hal yang membawa dampak negative didalam keluarga.

Selain menjadi seorang istri, perempuan juga berperan sebagai seorang ibu didalam keluarga. Perempuan tentunya memiliki peran penting sebagai ibu. Sebagai ibu tugas perempuan yang utama adalah mendidik anaknya dengan ilmu, mulai dari dalam kandungan seorang ibu sudah bisa mendidik anaknya, memberikan rangsangan dengan berkata-kata yang baik sejak dalam kandungan, setelah bayi lahir ibu mengurus dan merawat dengan baik. Setelah anaknya mulai besar seorang ibu mulai mendidiknya dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti menanamkan sikap sopan dan santun kepada orang tua, saling menghargai dengan sesama dan memberikan pemahaman agama dan moral. Menurut ibu Ika dan Rany selaku informan kunci setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait peran anak perempuan didalam keluarga sebagai berikut

*“...kalo peran seorang ibu ya tentunya mendidik anak, memberikan rasa aman, nyaman dan sebisa mungkin memenuhi kebutuhan anaknya” (wawancara Ika Yulianti 10 juni 2024)*

*“...peran saya sebagai ibu mencukupi kebutuhan nya memberikan perhatian rasa sayang memperhatikan keseharian nya, mendidik agama moral dan sikap yang baik” (Tri Ariany 02 juni 2024)*

Dari hasil penelitan yang didapatkan dari beberapa informan mengenai peran perempuan sebagai ibu dalam rumah tangga patriarki yaitu 1) Memberikan rasa aman, damai, dan tentram dan menjaga keharmonisan didalam keluarga. Tidak hanya untuk pasangannya, tetapi untuk anak dan anggota keluarga yang lain. Nyaman dan aman adalah hal penting yang membuat rumah menjadi kondusif dan harmonis. 2) Memberikan kasih sayang terhadap anak.

### **Transformasi Peran Perempuan Dalam Rumah Tangga Patriarki**

Perempuan secara kodrati adalah orang yang memiliki organ reproduksi tertentu sehingga dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Hal ini tentu berbeda dengan laki-laki, yang secara biologis (kodrati) tidak dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Q.S Ali Imran ayat 36 yang artinya *“dan laki-laki tidaklah sama seperti perempuan”*. Ayat ini menerangkan bahwa ada perbedaan, baik secara umum ataupun khusus, antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT, menyamakan posisi laki-laki dan perempuan dalam masalah amal dan perbuatan. Tidak ada pembeda bagi keduanya dalam hal amal shaleh dan perbuatan dosa. Q.S An-Nisa:124

*“Siapa saja yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik dia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surge dan mereka tidak dianiaya*

*walaupun sedikitpun”. Pada hakikatnya perempuan adalah hamba Allah SWT, yang diberi karunia dan tanggung jawab yang luar biasa, yaitu: mengandung, melahirkan dan menyusui dan hal tersebut tidak dapat digantikan oleh laki-laki*

Peran perempuan dalam keluarga, dibagi atas dua peran, yaitu: sebagai istri, dan ibu. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan perannya, yang mana peran tersebut merupakan keistimewaan sebagai seorang perempuan. Namun dengan seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman peran perempuan mengalami perubahan karena adanya perubahan pandangan atau pola pikir dimasyarakat Pembagian peran dan maupun pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri terkadang masih dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat mengenai peran gender yang cenderung memposisikan wanita untuk selalu berperan pada wilayah domestik. (Rahayu 2011) Namun seiring dengan berjalannya waktu cara pandang masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan mulai berubah, terutama dalam hal domestic yang diperankan oleh perempuan.

Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dan seorang istri memiliki peran mengurus urusan rumah tangga, namun seiring berjalannya waktu pembagian peran antara suami dan istri dalam mengurus rumah tangga pun muncul akibat dari kesadaran diri dan pandangan setiap orang yang sudah lebih maju tidak terbelenggu oleh adat dan budaya setempat. Menurut ibu rahmawati dan Bapak Suhendra selaku informan tambahan setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait pembagian peran mengurus rumah tangga didalam keluarga sebagai berikut

*“...alhamdulillah suami saya mau membantu dalam urusan rumah, biasanya dia sebelum berangkat kerja mau masak sarapan, buat the sementara saya menyiapkan anak mau berangkat sekolah, ketika pulang kerja disore hari suami mau bawa anak-anak jalan sore sambil menunggu saya mandi” (Rahmawati, 09 juni 2024)*

*“...kalo saya sebagai seorang suami pastinya mau bantu urusan rumah, karna sejak kecil saya juga membantu pekerjaan ibu dirumah, jadi ketika istri saya perlu bantuan dalam mengurus rumah pasti akan saya bantu” (Suhendra, 09 Juni 2024)*

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa informan mengenai pembagian peran suami dan istri dalam rumah tangga patriarki yaitu

adanya perubahan pandangan yang dimiliki laki-laki pada sekarang ini. Peran laki-laki dalam lingkup rumah tangga telah mengalami transformasi seiring dengan kemajuan zaman dan adopsi pandangan gender yang lebih modern. Pola pikir yang berubah menyebabkan adanya pembagian peran didalam rumah tangga, jika

sebelumnya urusan rumah tangga dikerjakan oleh perempuan dan tanpa campur tangan suami, namun kini hal tersebut sudah berubah. Namun, pendekatan gender yang lebih seimbang saat ini telah mempengaruhi pembagian tugas di rumah tangga, di mana laki-laki dan perempuan dianggap setara dalam semua aspek. Pembagian peran dan tanggung jawab di rumah tangga menjadi lebih fleksibel, memungkinkan pasangan suami-istri untuk menentukan pembagian tugas berdasarkan minat dan keterampilan mereka, bukan terpaku pada perbedaan gender. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks budaya dan hukum tertentu, peran laki-laki sebagai tulang punggung ekonomi masih dianggap signifikan.

Pepatah mengatakan bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, pepatah tersebut mengungkapkan bahwa peran seorang ibu sangat dibutuhkan oleh anaknya, namun tidak hanya seorang ibu, seorang ayah juga harus memiliki peran dalam mendidik seorang anak. Walaupun ayah menjalankan peran public yang dominan berada diluar rumah namun seorang anak juga perlu mendapatkan perhatian dan didikan dari ayahnya agar anak tersebut berada di jalan yang benar, karena jika didikan hanya diberikan oleh seorang ibu maka akan mengalami ketimpangan jadi didikan antara ibu dan ayah harus seimbang agar terciptanya keluarga yang harmonis. Pada umumnya pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga. peran dalam pengambilan keputusan dirumah tangga patriarki mengalami perubahan, di mana pada masa lalu pengambilan keputusan terhadap semua hal dilakukan oleh suami selaku kepala keluarga, namun seiring perkembangan zaman persepsi tersebut lambat laun pun mulai memudar, dengan melibatkan istri maupun anggota keluarga lain dalam perundingan untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan. Ketika musyawarah, kepala keluarga mempertimbangkan pendapat yang dikemukakan oleh istri maupun anggota keluarga lain. Menurut ibu Simariani dan Bapak Hendra selaku informan tambahan setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait pengambilan keputusan didalam keluarga sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukan bahwa jika keluarga memiliki masalah yang besar pengambilan keputusan keluarga diputuskan oleh suami sebagai kepala keluarga dengan cara berdiskusi dengan istri maupun dengan anggota keluarga lain berunding mengenai suatu pilihan atau untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang disepakati semua anggota keluarga. Namun jika dihadapkan dengan masalah yang biasa hanya sekeedar kebutuhan rumah tangga dan anak, seorang istri bisa memberi keputusan secara langsung dengan izin dari suami.

Saat ini jumlah tenaga kerja perempuan mulai meningkat, artinya perempuan sudah mulai bekerja diluar rumah, dan peran perempuan dalam dunia politik meningkat, hal tersebut terjadi karena kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang membawa perubahan terhadap peran perempuan. Perubahan tersebut memberikan dampak positif dan negative didalam ruang lingkup keluarga. Seorang perempuan yang bekerja melahirkan adanya peran ganda. Peran ganda adalah beberapa peran yang dimiliki oleh satu orang dalam menjalankan tugasnya. Peran

ganda ini dialami oleh seorang perempuan yang bekerja di dua sektor yaitu sector domestic dan sector public. (Wahid, 2018).

Senada dengan hal diatas di Desa Bakaran Batu peran ganda perempuan juga dialami oleh masyarakat desa ini. 0,29% perempuan didesa ini bekerja didua sektor publik yaitu sector domestic dan sector public. Di Desa Bakaran Batu mengalami perubahan peran perempuan. Perubahan tersebut terjadi pada seorang perempuan yang memiliki peran didalam keluarga, Peran tersebut berubah karena adanya tuntutan kebutuhan keluarga dan kemandirian perempuan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Peran ibu dalam mengurus rumah pada masyarakat patriarki di Desa Bakaran Batu sangat dominan karena mayoritas masyarakatnya menganut suku jawa, sehingga seorang ibu tidak akan terlepas dari peran nya mengurus rumah tangga. Namun seiring dengan perkembangan zaman tugas-tugas seorang istri banyak terbantu dengan teknologi yang sangat berkembang sehingga memudahkan seorang perempuan yang memiliki peran ganda dalam mengurus urusan rumah tangga. Menurut ibu Rahmawati dan Tri Airany setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait perubahan peran seorang istri didalam keluarga patriarki, mereka mengatakan bahwa :

*"...jika saya bekerja urusan rumah itu dilakukan Bersama-sama, sebelum saya berangkat kerja saya membersihkan rumah dulu, lalu ketika sore hari gentian suami saya yang membersihkan, kalo untuk makan biasanya kami beli diluar dan urusan mencuci pakaian kami laundry" (Rahmawati wawancara 09 juni 2024 )*

*".. untuk urusan rumah semuanya sudah diserahkan kepada art kebetulan saya kerja nya sehari dan dalam 1 minggu hanya 1 hari dapat cuti, jadi dihari libur itu saya khususkan utk istirihat dan main Bersama anak (Tri Ariany wawancara 02 juni 2024)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh data perubahan peran istri dalam mengurus urusan rumah tangga ialah, seorang istri tidak memiliki banyak waktu dalam mengurus urusan rumah tangga sehingga tugas tersebut dialihkan kepada asisten rumah tangga, serta adanya pembagian peran antara suami dan istri dalam mengurus urusan rumah. urusan rumah tangga dilakukan secara Bersama sama antara suami dan istri sebagai bentuk rasa tanggung jawab didalam keluarga karena didalam keluarga patriarki yang mencari nafkah adalah seorang ayah namun karena tuntutan kebutuhan seorang istri juga ikut bekerja disektor publik yang menyebabkan istri memiliki peran ganda.

Secara umum tugas seorang ibu terhadap anaknya adalah mendidik dan mengajarkan anak, seperti pepatah mengatakan ibu adalah madrasah pertama bagi anak anaknya. Seorang ibu dituntut mampu mengajarkan ilmu pengetahuan. Seorang ibu harus selalu mendampingi dan membantu anak dalam fase tumbuh kembangnya, karena hal itu akan menentukan sikap serta perilaku anak nantinya. Namun peran ibu tersebut tidak berjalan dengan baik karena seorang ibu juga berperan disektor publik. Seorang ibu yang bekerja umunya sedikit menghabiskan

waktu bersama anak-anak nya sehingga penanaman nilai nilai sosial, tradisi keluarga kasih sayang dan perhatian kurang optimal diberikan terhadap sang anak. Menurut ibu Ika dan Febri setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait perubahan peran seorang ibu didalam keluarga patriarki, mereka mengatakan bahwa :

*"Karena anak saya masih kecil untuk mengajarkan hal hal yang berbaur agama saya pelan pelan seiring berjalan usia nya disekolah juga sudah diajarkan tapi kami dirumah sebagai orang tua juga mengajarkan secara perlahan seperti halnya mengaji jika dia mau mengaji diajarkan oleh neneknya tanpa paksaan saya akui peran saya sebagai seorang ibu kurang optimal karena yang banyak memberikan pelajaran terhadap anak saya adalah pengasuhnya"* (Ika Yulianti 10 juni 2024)

Dari ulasan yang dipaparkan oleh informan dapat disimpulkan jika penanaman agama, moral dan budi pekerti terhadap anak kurang optimal dikarenakan seorang ibu yang bekerja. Sebab peran orang tua dalam mendidik anak digantikan orang lain maka dari itu seorang ibu adalah seorang guru pertama bagi anak-anaknya tidak berjalan dengan baik namun para ibu tetap berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan peran nya sebagai ibu

Manusia merupakan makhluk sosial. Selaku makhluk sosial pastinya interaksi antar manusia kerap terjalin. Interaksi antar sesame tentunya menyebabkan perubahan. Perubahan ini terdiri atas pergantian sikap, metode berpikir, serta sistem nilai yang terus tumbuh. Perubahan yg terjadi pada saat ini dan tidak dapat dihindari, kemajuan teknologi merubah mindset seseorang menjadi lebih baik lagi. Salah satu bentuk dari perubahan adalah peran ganda yang dijalani oleh perempuan, yang tentunya peran tersebut memiliki dampak terhadap diri perempuan itu sendiri serta keluarganya. Menurut ibu Ika dan Febri setelah dilakukan wawancara maka diperoleh informasi terkait dampak peran ganda yang dialami seorang ibu didalam keluarga patriarki, mereka mengatakan bahwa :

*"...dampak positif dari saya bekerja tentunya dapat membatu keuangan keluarga, saya senang bertemu dengan teman-teman dan juga bisa mengembangkan diri ke hal yang positif, namun di lain sisi saya juga sedih karena saya bekerja anak saya lebih mau Bersama dengan pengasuhnya dari pada sama saya"* (Ika, 08 juni 2024)

*"...dampak positif saya bekerja yang pasti dapat membantu ekonomi keluarga, saya juga punya banyak teman ga bosan dirumah, untuk dampak negative nya saya saya kurang menghabiskan waktu dengan anak dan suami serta keluarga lain nya"* (Febri, 06 juni 2024)

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam mendorong transformasi peran perempuan dalam rumah tangga patriarki. Pendidikan memberi perempuan kesadaran akan hak-hak mereka, memberdayakan mereka secara ekonomi, serta memperluas ruang partisipasi perempuan di luar lingkup domestik. Perempuan yang memiliki akses terhadap pendidikan formal lebih cenderung memegang peran ganda, yaitu sebagai

ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah, yang pada akhirnya mampu mereduksi dominasi patriarki dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam proses transformasi peran perempuan dalam rumah tangga patriarki. Pendidikan memberi perempuan kekuatan untuk menegosiasikan peran mereka dalam keluarga, memperluas partisipasi di luar lingkup domestik, dan menantang dominasi patriarki yang mengakar. Meskipun demikian, tantangan budaya dan tradisi patriarki masih menjadi kendala signifikan dalam mencapai kesetaraan gender yang lebih luas. Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan akses pendidikan yang lebih merata, baik formal maupun non-formal, dan pengembangan kurikulum yang lebih inklusif gender. Hal ini penting untuk mempromosikan perubahan sosial yang mendalam, tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan.

### **Konsep Transformasi Peran Perempuan Dalam Dinamika Rumah Tangga Patriarki Dalam Pendidikan**

Transformasi peran perempuan dalam rumah tangga patriarki merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, terutama ketika dikaitkan dengan pendidikan dan pendidikan agama. Dalam konteks masyarakat patriarki, perempuan sering kali terjebak dalam peran tradisional yang membatasi potensi mereka, baik dalam ranah domestik maupun publik. Namun, pendidikan, baik formal maupun non-formal, telah menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan perempuan dan mengubah dinamika ini. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka dan mendorong mereka untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga dan masyarakat (Wahidin, 2023; Rusadi, 2023; You, 2019).

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam ekonomi keluarga. Misalnya, perempuan yang terlibat dalam pendidikan ekonomi dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Mahrus & N, 2022; Noviriani et al., 2022). Dalam konteks pendidikan agama, ajaran yang menekankan kesetaraan dan keadilan dapat membantu mengubah pandangan patriarkal yang sering kali mendominasi. Pendidikan agama yang inklusif dapat memberikan perempuan landasan moral yang kuat untuk menuntut hak-hak mereka dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat (Napitupulu & Suriadi, 2021; Junaidi, 2022).

Peran ganda perempuan, yang mencakup tanggung jawab domestik dan partisipasi dalam dunia kerja, sering kali menjadi tantangan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah sering kali harus mengelola waktu mereka dengan sangat efisien untuk memenuhi tuntutan baik di tempat kerja maupun di rumah (Sumartini, 2024; Haekal & Fitri, 2020). Dalam banyak kasus, perempuan harus berjuang melawan stigma sosial yang menganggap bahwa

peran utama mereka adalah sebagai pengurus rumah tangga. Namun, dengan pendidikan yang tepat, perempuan dapat membuktikan bahwa mereka mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik, yang pada akhirnya dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap peran mereka (Fitri et al., 2022; Widyasari, 2023).

Dalam konteks pendidikan agama, penting untuk menekankan nilai-nilai yang mendukung kesetaraan gender. Misalnya, banyak ajaran agama yang menekankan pentingnya saling menghormati dan mendukung antara suami dan istri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan, perempuan dapat lebih percaya diri untuk mengambil inisiatif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekonomi keluarga dan pendidikan anak-anak mereka (Napitupulu & Suriadi, 2021; Junaidi, 2022; Yusriani, 2023). Hal ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan (Rusadi, 2023; Ariyanti & Ardhana, 2020).

Pendidikan juga berperan penting dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang sering kali merupakan hasil dari struktur patriarki yang kuat. Dengan pendidikan, perempuan dapat lebih memahami hak-hak mereka dan cara untuk melindungi diri mereka dari kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang terdidik cenderung lebih mampu melawan kekerasan dan mencari bantuan ketika diperlukan (Iqbal, 2023; Herawati et al., 2021; Shadina, 2021). Selain itu, pendidikan juga dapat membantu laki-laki untuk memahami pentingnya menghormati perempuan dan menghindari perilaku kekerasan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua anggota keluarga (Handayani et al., 2016; Nurjanah et al., 2020).

Dalam konteks masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki, transformasi peran perempuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada dukungan komunitas dan keluarga. Program-program pemberdayaan perempuan yang melibatkan pelatihan keterampilan, pendidikan kewirausahaan, dan dukungan sosial dapat membantu perempuan untuk lebih mandiri dan berdaya (Cahyati et al., 2021; Amalia et al., 2023). Selain itu, dukungan dari laki-laki dalam keluarga, seperti suami dan anak-anak, juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan ini (Fitri et al., 2022; Widyasari, 2023).

Akhirnya, penting untuk diingat bahwa transformasi peran perempuan dalam rumah tangga patriarki adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha dari berbagai pihak. Pendidikan, baik formal maupun agama, dapat menjadi alat yang kuat untuk memberdayakan perempuan dan mengubah dinamika kekuasaan dalam rumah tangga. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Rusadi, 2023; Ariyanti & Ardhana, 2020; Yusriani, 2023).

## Kesimpulan

Terdapat perubahan peran perempuan dalam keluarga patriarki. Dimana perubahan peran terjadi pada seorang anak, istri dan ibu. Adapun penyebab Perubahan peran perempuan ini karena lemahnya ekonomi keluarga dan tuntutan kebutuhan rumah tangga yang berdampak baik terhadap perempuan karena sebagai bentuk kebebasan perempuan mengkespresikan dan mengembangkan kemampuan dirinya diarahkan public. Tidak hanya memiliki dampak positif namun perubahan peran ini juga memiliki dampak negative yaitu peran ibu terhadap anak yang tidak optimal, kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak, serta kurangnya interaksi Bersama keluarga dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S., Effendi, A., Kesuma, A., & Wahyuni, E. (2023). Partisipasi perempuan dalam pemanfaatan potensi desa di muara badak ulu kutai kartanegara. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 3(2), 101-105. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v3i2.396>
- Ariyanti, N. and Ardhana, I. (2020). Dampak psikologis dari kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan pada budaya patriarki di bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 283. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p13>
- Bhasin, Kamla. 1996. *Mengugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan (Terjemahan)*. Yogyakarta:
- bin Ladjamudin, Al-Bahra, Mukti Budiarto, and Tuti Nurhaeni. "Analisa terhadap Pergeseran Peran Strategis Wanita di Era Informasi Serta Solusinya Menurut Islam " *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science* 1.1: 70-80.
- Cahyati, P., tajmiati, A., & Mulyani, N. (2021). Optimalisasi pelayanan dan pendampingan kasus kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) di kota tasikmalaya. *jupemas*, 1(2). <https://doi.org/10.36465/jupemas.v1i2.647>
- Cetakan 1 2016. (Bengkulu : Pustaka Belajar) hal 144-145
- Dr. Samsuddin, M.Pd. *Sosiologi Keluarga (Studi Perubahan Fungsi Keluarga)*.
- Fadilah, Sri. "Kesetaraan gender: Fenomena pergeseran peran ekonomi wanita dari tulang rusuk menjadi tulang punggung." *Mitra Gender (Jurnal Gender dan Anak)* 1.1 (2018): 18-26.
- Farah, Naila. "Pergeseran Peran Gender: Studi Kasus Multiperan Tkw Di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu." *Equalita: Jurnal Fitri*, A., Marleni, M., & Isnaini, I. (2022). Pelaksanaan peran ibu rumah tangga pada masa pandemi covid -19 (studi kasus: buruh tani perempuan jorong sigalangan kecamatan koto balingka kabupaten pasaman barat). *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 185. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i2.37245>
- Gender (Makassar: Yayasan BaKTI, 2020)*, hlm. 53.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi*. (yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009) hal, 502 George

- Ritzer. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Cetakan ke-10, Maret 2013.
- Goode, W.J. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 188
- Haekal, M. and Fitri, A. (2020). Dilema peran ganda dosen perempuan selama pandemi covid-19 di indonesia. *Jas-Pt (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.366>
- Handayani, D., Hidayah, N., Shinta, A., & Mahmudah, S. (2016). Kdrt (kekerasan dalam rumah tangga) dan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi., 18-27. <https://doi.org/10.24176/0360.01.02>
- Hartuti Sri, (2020). *Statistik Gender Sumatera Utara*. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara
- Herawati, R., Pinilih, S., & Nurcahyani, A. (2021). Optimalisasi pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(2), 131-142. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.2.2021.131-142>
- Huda, K., & Renggani, L. A. (2021). Menarasaikan bentuk nilai-nilai perempuan komunitas samin di Kabupaten Bojonegoro. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 77-87.
- Iqbal, M. (2023). Transformasi peran perempuan desa dalam belunggu budaya patriarki. *Jurnal Isip Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95-108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Israpil, I. (2017). *Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya)*. Pusaka, 5(2), 141-150. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Junaidi, J. (2022). Perempuan dengan peran ganda dalam rumah tangga. *Saree*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.47766/saree.v4i1.632>
- KBBI. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka. Lusia Palulungan, dkk., *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan*
- Mahrus, M. and N, D. (2022). Peran edukasi akuntansi dalam penerapan akuntansi rumah tangga selama masa pandemi covid-19. *Jurnalku*, 2(3), 364-378. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i3.287>
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mernissi Fatima, 1994. *Wanita di Dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Yazier Radianti. Penerbit Pustaka. Bandung
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Pt. Remaja Rodaskarya
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Napitupulu, M. and Suriadi, A. (2021). Kontribusi petani perempuan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi keluarga di desa sipea-pea kabupaten tapanuli tengah. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (Jisp)*, 2(2).

<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.6652>

- Noviriani, E., Alrizwan, U., Mukaromah, L., & Zurmansyah, E. (2022). Pengelolaan keuangan rumah tangga dalam sudut pandang perempuan. *Jati Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 5(2), 155-168. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i2.16404>
- Nugroho, Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia.
- Nurjanah, N., Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Strategi mediasi dalam menyelesaikan konflik kekerasan dalam rumah tangga berbasis kesetaraan gender. *Buana Ilmu*, 5(1), 63-78. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1215>
- Palulungan Lusua, 2020. Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender. Cetakan Pertama. Makasar : Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)
- Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Ritzer, George. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.
- Rusadi, S. (2023). Sosialisasi peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan melalui pendekatan sustainable development goals pada masyarakat kedah malaysia. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2056-2063. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1099>
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social WorkJournal*, 7(1), 71-80.
- Shadina, A. (2021). Advokasi komisi nasional perempuan dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga. *rhizome*, 1(1), 26-32. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i1.32>
- StudiGender dan Anak 2.2 (2020): 182-201.
- Sumartini, N. (2024). Peran suami dalam perlindungan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga perspektif hukum agama hindu. *Vyavahara Duta*, 19(1), 77-85. <https://doi.org/10.25078/vyavaharaduta.v19i1.3172>
- Wahidin, W. (2023). Peran ganda perempuan petani kopi semende di desa ulu danau dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 173-180. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.65761>
- Widyasari, A. (2023). Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri yang bekerja. *Endogami Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209-226. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>
- Yayasan Bentang Budaya
- You, Y. (2019). Relasi gender patriarki dan dampaknya terhadap perempuan hubula suku dani, kabupaten jayawijaya, papua. *Sosiohumaniora*, 21(1), 65. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19335>
- Yusriani, E. (2023). Studi gender: partisipasi publik dan penguatan individu rumah tangga. *Saree*, 5(2), 137-152. <https://doi.org/10.47766/saree.v5i2.917>

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License